

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Secara umum sekolah merupakan tempat seorang anak distimulasi untuk belajar dibawah pengawasan guru. Sekolah juga tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi karakter dan perilaku mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus mendapat perhatian dalam proses pendidikan.

Pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan akan muncul karakter-karakter yang baik lainnya dalam diri manusia. Karakter sendiri merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Permendikbud 20 Tahun 2018).

Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, atau suatu proses/kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik (Ernelis, 2016:85). Pembelajaran bisa dilakukan dimana saja, upaya pengelolaan lingkungan oleh

guru sangat penting untuk menghasilkan perubahan peserta didik. Oleh karena itu aktivitas dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik harus berjalan dengan baik dan didasari dengan tujuan yang baik pula berupa memperoleh pengetahuan, perubahan sikap maupun mengasah keterampilan (Sunhaji, 2014 : 34).

Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan berdasarkan Undang Undang. Menurut Johanson (dalam Wuryandani, 2014:176) bahwa “sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga dalam mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat”. Dalam penjelasan tersebut ditegaskan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademik saja, tetapi juga perlu memperhatikan pengembangan moral peserta didik agar kelak dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial tempat mereka hidup dan mampu menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada level sekolah dasar proses penanaman nilai karakter disiplin dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang berupa pembiasaan kepada peserta didik untuk berperilaku disiplin. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis, yang sesuai dengan teori belajar skinner. Teori belajar skinner didasarkan atas gagasan bahwa belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas. Perubahan perilaku tersebut diperoleh sebagai hasil respon individu terhadap kejadian (stimulus) dari lingkungan.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran seorang guru. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika

terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah bahwa “Pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas”. Ditambah lagi oleh Nawai yang dikutip oleh Djamarah (2010:177) berpendapat bahwa “Manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatannya yang terarah”.

Lingkungan belajar yang kondusif mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang digunakan guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Di kelas segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, materi pelajaran dengan segala pokok bahasannya, media dengan segala coraknya bertemu, berpadu dan berinteraksi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya kelas dikelola dengan baik, profesional dan harus berlangsung terus menerus.

Disiplin dapat terwujud dengan adanya pembiasaan. Salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan dalam membentuk disiplin yaitu dengan pemberian *reward*. *Reward* dapat diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, baik dari segi prestasi kepribadiannya (kelakuannya, kerajinannya dan sebagainya) maupun dalam prestasi belajarnya.

Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajiban, layak memperoleh hadiah dari gurunya. Kala itulah, anak itu akan

menemukan jiwanya senang menerima itu di hadapan teman-temannya. Sebab, pada usia pelajar, jiwa seorang anak lebih dipenuhi insting suka memiliki. Karakter setiap manusia, terutama anak (peserta didik), pasti lebih menyukai mendapat penghargaan yang sifatnya berwujud maupun tidak berwujud. Ia pun akan berusaha keras mendapatkannya. Karena itu, seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai seorang anak. Guru harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung, jumlah siswa keseluruhan sebanyak 22 siswa yaitu 12 orang siswa laki-laki dan 10 orang perempuan, dalam penelitian ini diperoleh data dari 22 siswa yang ada di dalam kelas hanya 27% orang yang menunjukkan sikap disiplin yang baik. Penciptaan suasana dan kondisi kelas yang belum tertib dan kondusif saat proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang tampak dalam pengamatan sebagai wujud kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas yang belum tercipta. Contohnya peserta didik masih sering ribut dan main-main saat proses pembelajaran sedang berlangsung, salah menggunakan seragam sekolah, tidak membawa buku latihan, tidak membuat PR, membawa gadget tanpa sepengetahuan guru, berbicara saat guru menjelaskan pelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan mengganggu teman saat proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan peserta didik di dalam memahami pentingnya disiplin juga sangat kurang. Hal ini disebabkan antara lain: (1) Pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) di bandingkan afektif (sikap) siswa. (2) Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, serta siswa cenderung cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang

berdampak pada rendahnya kemauan belajar siswa. (3) Kurang tepatnya penggunaan strategi dan teknik dalam menerapkan disiplin di sekolah dasar masih rendah. (4) Kurangnya media yang menunjang pembentukan karakter disiplin. (5) Kurangnya penggunaan reward dalam upaya membina dan mengembangkan disiplin. Dapat kita amati bahwa kondisi disiplin belajar siswa masih rendah dan membutuhkan perhatian. Dari masalah tersebut diperlukan upaya untuk menangani dengan tujuan memperbaiki dan menyadarkan siswa akan pentingnya kedisiplinan dalam belajar.

Dengan adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut, perlu adanya alat kontrol pendidikan salah satunya adalah *reward* (penghargaan). *Reward* dapat diberikan bagi siswa yang mematuhi seluruh peraturan dan tata tertib dengan baik dan konsisten. Penerapan *reward* merupakan suatu upaya yang dapat dilaksanakan di sekolah demi tercapainya sebuah kedisiplinan terhadap tata tertib atau peraturan-peraturan sekolah. Apabila tata tertib tersebut dilaksanakan dengan baik dan teratur, maka tujuan pendidikan baik berupa tujuan *institusional* (kelembagaan), tujuan *kurikuler* (bidang studi), maupun tujuan *intruksional* (pengajaran) akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Pemberian *reward* papan penilaian merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap sikap disiplin belajar peserta didik dengan cara menempelkan stiker bintang pada papan prestasi dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan sikap disiplin belajarnya. *Reward* yang diberikan berupa pujian, menepuk pundak, memberikan hadiah berupa materi dan lainnya.

Peneliti melakukan kerjasama dengan guru kelas tentang rencana melakukan peningkatan nilai karakter disiplin siswa dengan melalui papan penilaian yang diharapkan mampu meningkatkan karakter disiplin siswa. Adapun yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan karakter disiplin melalui papan penilaian ini yaitu menyediakan media papan penilaian, mengatur letak atau posisi papan penilaian agar terlihat jelas oleh anak, bagi siswa yang berpakaian rapi dan mengerjakan tugas tepat waktu maka akan diberi bintang pada papan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Papan *Reward* Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Siswa Kelas II SDN 182/I Hutan Lindung”

## **1.2. Batasan Masalah**

Terlepas dari keterbatasan kemampuan peneliti, maka penelitian ini peneliti batasi agar pembahasan masalah nantinya tidak makin meluas dan melebar. Batasan penelitian ini yaitu :

1. Disiplin belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
2. Disiplin belajar siswa ditingkatkan dengan memberikan *reward* berupa media yaitu papan penilaian.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah bagaimana pemanfaatan media papan *reward* untuk meningkatkan nilai karakter disiplin siswa di kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan media papan *reward* dalam meningkatkan nilai karakter disiplin siswa di kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana dalam melakukan tindakan di sekolah.

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan guna penyempurnaan dan perbaikan dalam proses pembelajaran dan penanaman karakter.

3. Bagi sekolah

Dapat melakukan berbagai kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuh kembangkan nilai karakter disiplin siswa, yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

#### **1.6. Defenisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu :

1. Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah karakter disiplin siswa kelas II Sekolah Dasar

2. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pemanfaatan *papan reward*.

3. Defenisi Operasional dibagi menjadi 2, yaitu :

1). Variabel Terikat

Disiplin belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan nilai ketaatan dan keteraturan dalam proses pembelajaran berdasarkan ketentuan atau aturan yang telah di sepakati bersama dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2). Variabel Bebas

Pemberian *reward* merupakan alat pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Reward* diberikan sebagai imbalan atau hadiah atas perilaku siswa yang disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah